

“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *FIHI MA FIHI* KARYA
JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM”

SKRIPSI

Oleh:
Achmad Mujtahid Akbar
NIM. (D01215002)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi oleh:

Nama : ACHMAD MUJTAHID AKBAR

Nim : D01215002

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *FIHI MA
FIHI KARYA JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juli 2019

Yang menyatakan



Achmad Mujtahid Akbar
D01215002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh,

Nama : Achmad Mujtahid Akbar

NIM : D01215002

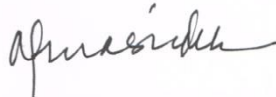
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *FIHI MA FIHI* KARYA JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud M.Ag. M.Pd.I
NIP. 196301231993031002



Dr. H. Ah. Zakki Fu'ad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

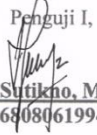
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Mujtahid Akbar
Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 31 Juli 2019


Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Dekan,
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

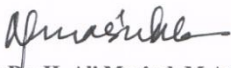
Penguji I,


Drs. Sufikho, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji II,


Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji III,


Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji IV,


Dr. H. Ab/Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Mujtahid Akbar
NIM : D01215002
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : Kband0206@Gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Kripsi Tesis Desertasi Lain-lain(.....)

Yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *FIHI MA FIHI*
KARYA JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2019

Penulis

(Achmad Mujtahid Akbar)

MA FIHI karya Jalaluddin Rumi?

3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak pada buku *Fihi Ma Fihi* terhadap Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep pendidikan akhlak perspektif pendidikan Islam.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *FIHI MA FIHI* karya Jalaluddin Rumi.
3. Mengetahui relevansi nilai pendidikan akhlak pada buku *Fihi Ma Fihi* terhadap Pendidikan Islam?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian pendidikan nilai-nilai akhlak ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu dapat memperbaiki akhlak bangsa yang terdapat pada setiap individu khususnya penulis. Di sisi lain dapat menambah pengetahuan bagaimana akhlak yang baik menurut pandangan agama Islam sehingga semua yang membaca dapat mengetahui dan menerapkan bagaimana akhlak yang baik menurut agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Karya ini dapat menjadi sumbangan fikiran dalam bentuk tulisan yang berbentuk karya ilmiah bagi lembaga UIN Sunan Ampel Surabaya guna

ini serta terhindar dari kesalahpahaman ketika memahami penggunaan kata-kata istilah yang ada. Agar lebih mudah memahami penggunaan istilah dalam penelitian ini, penulis memberikan pengertian dalam beberapa istilah pokok, di antaranya:

1. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang, sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatannya. Nilai juga bisa diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

b. Pendidikan

Kata mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah jenis kata kerja, sedangkan pendidikan adalah kata benda. Kalau kita mendidik kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan yang menunjukkan adanya dua aspek yang harus ada didalamnya, yaitu pendidik dan peserta didik. Jadi mendidik adalah merupakan suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih.

Menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Menurut Bojonegoro pendidikan adalah memberikan tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara singkat pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmaniyah dan rukhaniyah. Pendidikan adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian yang luhur, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral.

c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab (*akhlaqun*), jamak dari *kholaqun*. Yang secara etimologi berasal dari budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku dan sopan santun. dua aspek yang harus ada didalamnya, yaitu pendidik dan peserta didik. Jadi mendidik adalah merupakan suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih.

2. Buku *Fihi Ma Fihi*

Fihi Ma Fihi merupakan masterpiece. Memuat ceramah-ceramah yang

Rumi sampaikan di hadapan murid-muridnya pada pelbagai kesempatan. Rumi mendedahkan sudut pandang spiritual untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi para murid dan orang-orang terdekatnya. Sebuah pendidikan ruhani agar kita menjalani hidup sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Pembahasan sangat mendalam di buku ini dikemas dengan untaian kata-kata indah, namun tetap mudah dipahami berkat kepiawaian Rumi menyusunnya dalam cerita-cerita dan perumpamaan-perumpamaan menawan.

Dalam perjalanan pencarian hakikat diri ini, buku ini dipandang sebagai buku pembuka yang menjembatani antara dunia fisik jasmani dan apa-apa yang dilakukan dengannya menuju ke dunia tak kasat mata yang disebut dengan batin. Dengan kata lain, kita bergerak masuk ke dalam batin yang mahaluas yang akan memberi kita pengalaman-pengalaman spiritual lain yang penuh sensasi. Ranah hakikat itulah ranah batin. Bisa juga disebut dengan perjalanan esoteris karena bergerak menuju inti misteri Ilahi dan alam semesta ini.

3. Pendidikan Islam

Secara garis besar pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan dalam keadaan sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dengan tujuan pembentukan kepribadian utama peserta didik. Dari itu pendidikan dipandang

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.⁵

Dalam kajian yang lebih dalam, istilah nilai tidak mudah diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Nilai juga bisa diartikan sebagai sebuah pikiran atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seorang dalam kehidupannya, ini sesuai dengan pandangan Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Toha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib toha sendiri

⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 783

nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang menyakini).⁶

Kutipan Muhaimin terhadap pendapat Brubacher mengatakan, terkait nilai (value/qimah) ini menyatakan bahwa ia tidak terbatas oleh ruang lingkungannya, ia sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks. Dengan demikian, nilai itu sulit ditentukan batasannya.⁷

Adapun pengertian menurut para ahli antara, lain sebagai berikut; Robert Lawang memaparkan pengertian nilai adalah gambaran abstraksi yang berhubungan dengan kepuasan seseorang terhadap kepantasan rutinitas kehidupan yang dijalankan. Arti ini merujuk pada kegunaan nilai yang dijaikan sebagai cerminan dan pedoman. Sedangkan Koentjaraningrat mengemukakan nilai adalah pedoman hidup manusia yang berfungsi untuk dikembangkan dalam menjaga kesetabilan lingkungan sosial yang ada di dalam dirinya dan kelompok masyarakat. Ia menambahkan pula bahwa nilai secara umum terbagi atas dua jenis; baik dan buruk. Karel J. Veeger mengungkapkan pengertian yang berbeda. Menurutnya, nilai adalah sesuatu yang berada dalam pemikiran seseorang tentang baik atau tidaknya suatu perbuatan. Dapat dikatakan pula nilai merupakan pertimbangan moral dan hasil penilaian seseorang.

⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 109.

2. Pendidikan Akhlak

Sebelum mengupas akan arti pendidikan akhlak secara spesifik, alangkah baiknya diurai satu per satu tentang apa itu pendidikan dan apa itu akhlak secara mandiri.

a. Pendidikan

Menurut Muhammad Natsir pendidikan adalah satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Sementara itu menurut Marimba menyatakan yang dimaksud dengan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Ki Hajar Dewantara berpendapat; “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”.

Sedangkan Hasan Langgulung menjelaskan pengertian pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu sudut pandang masyarakat dan dari segi pandangan individu. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Pasal 1 Butir 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di dalam dunia Islam juga terdapat tiga istilah dalam pendidikan yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* merujuk pada tiga kata. Pertama, *raba yarbu*, yang berarti bertambah atau tumbuh. Kedua, kata *rabia yarba*, yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga kata *raba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Isra'/17:24;

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّنُوبِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Berbicara tentang pentingnya pendidikan bagi manusia, aliran filsafat kemudian pecah menjadi tiga aliran, antara lain; empirisme nativisme, dan konvergensi. Nativisme berpendapat bahwa manusia tidak perlu dididik karena manusia sudah sejak lahir mempunyai bakat alami dalam dirinya, untuk pendidikan dan lingkungan bisa dikatakan tidak mempunyai arti, itu semua hanya dianggap sebagai wadah dan ransangan semata.¹³

Sedangkan untuk empirisme justru sebaliknya, perkembangan dan

¹³ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), Cet.I, 20-21.

fitriah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Sabda Nabi Muhammad SAW juga menyatakan bahwa; “Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah, maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula). (HR. Muslim dalam kitab Shahih, Juz II, p. 459).

Fitrah secara etimologi bermakna, kejadian atau penciptaan. Sedangkan fitrah secara terminologi adalah sesuatu yang telah menjadi bawaannya sejak lahir atau keadaan mula-mula jadi. Dalam hal ini, telah menciptakan kecenderungan alamiah dalam diri manusia untuk bertuhan kepada Allah, menerima kebenaran dan menolak pembenaran. Fitrah cenderung pada kesucian, kebaikan, hal-hal yang positif dan konstruktif untuk menggerakkan aktivitasnya kepada yang dinamis positif. Jadi, tentang kecenderungan manusia untuk berbuat baik dan buruk, hal demikian memanglah sifat dasar manusia, suatu saat manusia memang mempunyai kemungkinan untuk berwatak dan berperilaku buruk. Namun perlu diingat, manusia itu tidak akan pernah kehilangan sifat dasarnya, yaitu fitrah. Sejahat apapun manusia, seburuk apapun perangnya, dimungkinkan untuk kembali kepada fitrahnya, kembali kepada

kebenaran dan kebaikan yang hakiki.¹⁸

Peran pendidikan terhadap fitrah ini adalah usaha sadar untuk mematangkannya, dan setelah sampai pada kematangan, manusia itu sendiri mampu memerankan diri sesuai dengan apa yang sudah dikehendaki oleh pencipta dan bertanggung jawab atasnya. Kematangan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.¹⁹

Di dalam Islam sendiri, pendidikan sebenarnya adalah proses untuk membentuk manusia menjadi khalifah yang benar-benar melaksanakan tugasnya dengan baik di muka bumi. Aktivitas pendidikan berusaha untuk mewujudkan apa yang sudah tertera dalam kandungan ayat 30 surat al-Baqarah bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan surat Hud ayat 61 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah dan menugaskannya untuk memakmurkan bumi. Arti sederhananya, bahwa manusia dijadikan khalifah di muka bumi adalah untuk memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan, yaitu Allah.²⁰

Untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini sungguh bukanlah tugas yang mudah. Manusia akan berhadapan dengan dirinya sendiri sekaligus dengan apa yang ada di luar dirinya. Manusia dituntut

¹⁸ Nasharuddin, *Akhlak...*, 58.

¹⁹ Jalaluddin, *Teologi...*, 51.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), 172.

demikian, ternyata pendidikan itu merupakan suatu peran yang kompleks dalam pembentukan diri manusia, ia tidak sesederhana berupa kegiatan transfer materi di dalam kelas, namun lebih dari itu pendidikan seolah menjadi suatu aktivitas manusia itu sendiri. Karena di dalam perjalanan aktivitas manusia itu, entah aktivitas oleh diri sendiri, di dalam lingkungan, bersama orang lain, terjadi tukar-menukar nilai dan nilai ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan diri seseorang.

Namun definisi begitu merupakan pendidikan secara luas. Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan pendidikan secara khusus, sebut saja salah satunya, yaitu Ahmad Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²³ Dengan demikian, pendidikan menurut Ahmad Marimba ini sudah lebih mengerucut ruang lingkupnya, hanya sebatas usaha sadar yang terdiri dari dua pemeran saja, yaitu pendidik dan anak didik.

Al-Attas menyatakan bahwa kata “pendidikan” berasal dari terjemahan kata ta’diib yang khusus dipakai untuk pendidikan Islam. Kata ta’diib berasal dari kata addaba yang berarti adab atau mendidik. Sehingga, menurut Al-Attas kata tersebut dalam penggunaannya

26

²³ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), 19.

dikhususkan untuk pengajaran Tuhan kepada nabi-Nya. Dengan demikian, definisi pendidikan merupakan meresapkan dan menanamkan adab pada diri manusia.²⁴ Bisa dilihat bahwa definisi yang diusung oleh Al-Attas ini lebih spesifik lagi, pendidikan hanya digiring untuk memenuhi tugas yang berupa penanaman akhlak yang baik. Itu saja.

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan di atas, maka sebenarnya kesemuanya itu hanya berbeda pada teknisnya saja, pelaksanaannya dilakukan oleh lembaga atau tidak. Tapi perbedaan itu ternyata juga bertemu di satu titik, yaitu sama-sama bertemu di sebuah tujuan yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.²⁵

Dengan demikian, pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.²⁶

b. Akhlak

Secara bahasa *akhlak* diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata خلق (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi, akhlak merupakan suatu sistem yang melekat

²⁴ Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, ter. Karsidjo, (Jakarta: Pustaka, 1991), 222.

²⁵ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 54.

²⁶ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 3.

menyatakan bahwa sumber akhlak itu adalah bimbingan Allah yang berupa Al-Quran beserta Hadist dan keduanya merupakan sumber pokok, kemudian sumber lainnya yang merupakan sumber tambahan atau pembantu terdiri dari pengalaman, rasio, dan intuisi manusia.³⁰

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan *nafs* yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan *nafs* yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*. Sesuai dengan hal ini Imam Al-Ghazali Mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al Shaad ayat 71-72.³¹ Demikianlah hubungan antara keduanya. Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahmi.³² Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di

³⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), 24-25.

³¹ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, h. 49

³² Abdullah salim, *Akhlaq Islam*, (Media dakwah, Jakarta: 1986), h. 5

dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.³³ Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika.³⁴ Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, karena akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecendrungan-kecendrungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak.³⁵ Didalam definisi itu terkesan pula, al-Ghazali mengisyaratkan bahwa sandaran baik dan buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan ungkapan lain, untuk menilai apakah akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa akal dan syariat itu saling melengkapi, akal saja tidak cukup dalam kehidupan

³³ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, h. 52

³⁴ Husain Al Habsy, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt), h. 87

³⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa oleh Prof. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakart, Bulan Bintang: 1986), h. 62

moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan.³⁶ Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatankekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.³⁷ Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, *ma'rifat Allah*, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakanakan jiwa itu

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, h. 16

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, h. 52

sendiri.³⁸ Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.

Kata “akhlak” mempunyai persamaan kata dengan etika dan moral. Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethes* yang mempunyai arti kebiasaan yang dihasilkan oleh logika, dan moral bersumber dari adat-istiadat, kultur budaya.³⁹ Tapi, akhlak mempunyai perbedaan dengan etika dan moral itu, perbedaannya terletak pada sumbernya, yang mana sumber dari akhlak itu adalah wahyu Tuhan, yang pada tahap aplikasinya adalah untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi.

Akhlak juga bisa diartikan sebagai jalan menuju kebahagiaan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.⁴⁰ Dengan demikian, akhlak merupakan jalan untuk menuju harmoni ke dalam dan ke luar diri manusia itu sendiri. Merajut hubungan ke luar dan ke dalam sekaligus tanpa bersinggungan, bernada indah, dan terwujud harmoni. Demikian, tentu hubungan ini dilandaskan atas apa yang sudah ditentukan oleh sang pencipta, sebab hubungan harmoni demikian juga dimaksudkan untuk memuluskan tugas manusia yang merupakan khalifah di muka bumi sekaligus hamba Allah itu sendiri.

Dalam literatur lainnya, disebutkan bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, h. 221

³⁹ Abdullah salim, *Akhlaq Islam*, (Media dakwah, Jakarta: 1986), h. 210.

⁴⁰ Musa Jawad Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1995), 25.

Akhlak mempunyai ruang lingkup yang secara khusus berkaitan dengan pola hubungan. Pola hubungan yang dimaksud dalam akhlak adalah sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT.

Akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.⁴³ Sikap manusia sebagai ciptaan kepada Tuhan sebagai penciptanya tentu sudah ditentukan dalam sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan sunnah rasul.

Abuddin Nata memberikan empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Karena, *pertama*, Allah-lah yang telah menciptakan manusia itu sendiri. *Kedua*, Allah-lah yang memberikan pancaindera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. *Ketiga*, Allah-lah yang telah menyediakan segala bahan dan sarana demi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁴⁴

Akhlak kepada Allah bertitiktolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.⁴⁵ Dia-lah satu-satunya yang dapat menciptakan segalanya, termasuk manusia dan kemampuan yang dimiliki manusia itu sendiri.

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 147.

⁴⁴ *Ibid.*, 147-148.

⁴⁵ *Ibid.*, 148.

2. Akhlak kepada diri sendiri

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Akhlak kepada diri sendiri merupakan suatu sikap untuk terus menjaga dan merawat dua unsur yang dimilikinya ini. Manusia mempunyai kelemahan kurang mampu mengontrol hawa nafsunya, bahkan manusia memungkinkan untuk menjadi budak dari hawa nafsunya sendiri, dan hal ini tentu sedikit banyak akan mengganggu dua unsur yang dimilikinya.

Oleh karena itu, setiap manusia perlu menjaga dan mengembangkan dirinya sendiri, memelihara dua unsur yang dimilikinya itu sekaligus juga mengembangkannya. Memelihara dua unsur tadi tentu tidak hanya dari hawa nafsu semata, melainkan juga dari segala yang membahayakan. Terkait ini, Hamzah Ya“qub sebagaimana dikutip oleh Ali Mas“ud dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf* menyatakan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, antara lain; memelihara kesucian diri, baik jasmani atau ruhani, memelihara kerapian, menambah pengetahuan dan membina disiplin.⁴⁶

3. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia mempunyai arti sikap atau perilaku baik terhadap sesama manusia. Petunjuk di dalam Al-Quran terkait hal ini tidak hanya mengenai larangan melakukan hal-hal negatif semisal

⁴⁶ Ali Mas“ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 55.

membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga tentang hal terkecil semisal berkata-kata yang baik, saling mengucapkan salam, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin.⁴⁷ Al-Quran dalam surat Al-Baqarah ayat

83 menyatakan:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ

“Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat...”

Dengan demikian, akhlak kepada manusia merupakan kelanjutan dari akhlak kepada Allah dan kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah tentu mematuhi segala apa yang diperintahkan dan dilarang, salah satu perintah dan larangan-Nya adalah tentang sikap kepada sesama manusia ini, bahwa kepada sesama manusia tidak boleh sampai menyakiti dan diperintahkan untuk saling bantu membantu. Begitu juga dengan akhlak kepada diri sendiri, ketika seseorang sudah berhasil memodali dirinya

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlak...*, 149.

dengan ilmu pengetahuan misalnya, maka membantu orang lain juga bersumber dari apa yang telah didapatkan dari hasil berakhlak kepada diri sendiri itu.

Begitu juga termasuk akhlak kepada alam. Maksud dari alam di sini adalah lingkungan manusia itu sendiri. Dengan demikian, alam mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁴⁸

Pada dasarnya akhlak kepada alam ini bersumber dari fungsi manusia itu sendiri yang dalam Al-Quran dinyatakan sebagai khalifah.⁴⁹ Peran khalifah ini kemudian menuntut adanya interaksi yang baik antara manusia dengan sesamanya dan alam lingkungannya, menjadi pengayom, pemelihara, dan pembimbing.

Allah telah menempatkan manusia di bumi, dan di bumi inilah Allah juga menciptakan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk hidup. Hal ini diabadikan dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 10;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan sesungguhnya, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

⁴⁸ Ibid., 150.

⁴⁹ Ibid.

Selain itu, segala makhluk yang ada di muka bumi ini merupakan umat seperti manusia.⁵⁰ Sehingga, meski semua itu diperuntukkan kepada manusia demi kelangsungan hidupnya, tetap tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena, tidak boleh sampai merusak ekosistem alam itu sendiri.

C. Buku *Fihi Ma Fihi*

1. Gambaran Umum Buku *Fihi Ma Fihi*

Kitab ini merupakan salah satu dari beberapa karya Maulana Jalaluddin Rumi yang disajikan dalam bentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalnya di dalamnya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda.

Banyak dari pembahasan dalam kitab ini memuat tentang percakapan antara Rumi dengan Mu'inuddin Sulaiman Barunah yakni laki-laki yang sangat merindukan golongan orang-orang ahli batin dan orang yang mengakui kewalian Maulana Rumi.

Selain memuat tentang percakapan antara Maulana Rumi dengan Mu'inuddin, kitab ini juga memuat tentang beberapa kumpulan refleksi, materi perkuliahan dan komentar-komentar yang membahas seputar masalah sekitar akhlak dan ilmu-ilmu irfan lengkap dengan tafsiran atas al-Qur'an dan Hadits. Dalam kitab *Fihi Ma Fihi* juga terselip berbagai analogi, hikayat

⁵⁰ Ibid.

sekaligus beberapa komentar Rumi. Selain itu, kitab ini dapat membantu kita memahami pemikiran beliau.

Tidak lupa pula Jalaluddin Rumi mencantumkan beberapa nama yang memiliki hubungan emosional dengan beliau. Seperti Baha' Walad (ayahnya), Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi (guru beliau) yang menggantikan peran ayahnya setelah wafat, Syamsuddin Tabrizi (maha guru Rumi), Shalahuddin Zarkub (kekasih sekaligus penolongnya).

Kitab *Fihi Ma Fihi* juga dimuat tentang ensiklopedia budaya Jalaluddin Rumi. Beliau diketahui memiliki pengetahuan yang sangat dalam dan luas akan bermacam-macam isu. Salah satu dari beberapa kemampuannya adalah dapat mengungkapkan gagasan cemerlang dengan memakai redaksi yang bisa dicerna dalam bahasa sehari-hari.

Tujuan utama dari kitab *Fihi Ma Fihi* ini adalah: *Tarbiyah*/pembelajaran rohani pada setiap individu manusia agar ia mampu mengetahui apa saja yang dikehndaki oleh Allah SWT.

Pembahasan dalam kitab ini dibagi menjadi 71 pasal dengan panjang redaksi yang berbeda-beda dan tanpa pemberian judul pada setiap pasalnya.

Seorang pakar cendekiawan bernama Badi'uzzaman Farouzanfar menjelaskan bahwa nama *Fihi Ma Fihi* terdapat pada sampul salinan yang ia yakini sebagai judul asli. Setelah ia melakukan penelitian terhadap kitab itu, ia berkesimpulan bahwa kitab *Fihi Ma Fihi* ini telah dibukukan dengan sempurna setelah wafatnya Rumi dengan merujuk pada pembukuan per pasal

ketika beliau masih hidup. Adapun yang melakukan penyempurnaan kodifikasi kitab ini adalah puteranya, Sultan Walad, atau salah satu muridnya.⁵¹

2. Biografi dan Pemikiran Jalaluddin Rumi

Beliau adalah seorang lelaki bernama Muhamad, dan mendapat julukan Jalaluddin. Murid-murid dan para sahabatnya memanggil beliau dengan panggilan Maulana (Tuanku) yang searti dengan kata *Khawaja* dalam bahasa Persia, Sebuah penghargaan maknawi dan sosial. Kata Maulana sendiri adalah terjamahan dari bahasa Persia *Khudawanda Kar*, yang mana julukan ini pertama kali diberikan oleh ayahnya. Dalam literatur Persia modern, dia dikenal dengan sebutan *Mevlevi*. Terkadang disematkan pula julukan Rumi atau Maulana Rumi karena dia hidup di sebuah negeri Romawi, tepatnya di daerah Asia kecil atau Anatolia yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan Turki, sementara tempat tinggal ayah dan ibunya berada di kota Konya. Di negara Barat, dia dikenal dengan sebutan Rumi. (Rumi,terj.Latif, 2015: 4).

Rumi dilahirkan pada tanggal 6 Rabiul Awal 604 H sama dengan 30 September 1207 M di Balkh, Afganistan sekarang. Ketika itu wilayah tersebut merupakan bagian dari wilayah kerajaan Khwarizmi yang beribu kota di Bukhara, Transoksiana. Ayah Rumi, Muhamad ibn Husyain al-Khatibi alias

⁵¹ Muhammad Iqbal, Terjemah Kitab *FIHI MA FIHI*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media,2014),19.

Bahauddin Walad, adalah seorang ulama terkemuka dari Balkh, Afganistan sekarang. Pada abad ke-12 dan 13 M Balkh merupakan bagian dari wilayah kerajaan Khwarizmi, di Transoksiana Asia Tengah, dengan ibu kotanya Bukhara.

Diketahui juga dari beberapa riwayat bahwa Baha' Walad sering berdiskusi dan beradu argumentasi dengan para pembesar Khawarizmi, bahkan dengan Imam Fakhrurrazi. Beliau pernah berkata: "Kalian adalah tawanan materai yang tak berharga dan kalian terhalang untuk mencapai hakikat." Namun pergulatan Baha' Walad dengan mereka tidak berlangsung lama dan terputus setelah serangan Mongol mempersempit ruang gerak ayah Rumi di Khurasan. Hingga ia dan keluarganya harus hijrah menuju Asia Kecil, sebuah tempat perlindungan yang dihasai oleh para ulama, pemikir dan orang-orang bijak.

Sampai beberapa tahun sebelum mereka berhijrah, Baha' Walad tidak menetap di kota Balkha, namun ia lebih sering berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain di wilayah Khurasan, seperti Wakhsy, Tirmidz dan Samarkand.

Perjalanan panjang ke Konya beserta keluarganya dimulai pada tahun 616 atau 617 H, seiring dengan gempuran tentara Moghul ke kota-kota Khurasan. Sebenarnya dalam perjalanan itu Baha' Walad hendak melaksanakan ibadah haji ke kota Makkah al-Mukarromah, tetapi niat itu baru terlaksana setelah ia dan keluarganya menetap di Konya. Keluarga Baha'

Walad juga sempat singgah ke kota Naisabur, pasangan dari kota Khurasan, dan disambut oleh Syekh Fariduddin al-Attar, seorang bijak dan penyair besar yang berada di pasar tempat para penjual minyak di kota itu. Ia tinggal di sebuah bilik yang saat ini dikenal dengan sebutan apotek. Di sana ia mengobati orang-orang sakit dengan obat-obat racikannya sendiri, di samping itu ia juga sering menggubah syair Irfani dan mengarang berbagai kitab yang berharga. Menurut sebagian sumber informasi, Syekh Fariduddin kagum dengan kepribadian Maulana Rumi yang meski masih belia namun sudah memiliki tingkat kecerdasan dan ketangkasan yang luar biasa sehingga beliau memberikan kitab karangannya yang berjudul *Asrar Namih* (Book of Secrets) kepada Rumi dan berkata pada ayahnya: “Sesungguhnya anakmu akan menyalakan api dengan cepat di sekam dunia ini.”⁵²

Kemudian dari kota Naisabur, mereka beranjak menuju Baghdad. Terdapat bermacam kejadian yang dialami ayah Rumi selama tiga hari di sana. Ia pernah meramalkan kemungkinan runtuhnya Dinasti Bani Abbasiyah, kedatangan khalifah ke kediamannya, dan mangkatnya sang lentera agama, Abu Hafs as-Suhrawardi, seorang bijak yang alim, terpendang, dan pemilik karya monumental *‘Awarif al-Ma’arif* (The Knowledge of the Spiritually Learned). Dari Baghdad, Baha’ Walad membawa keluarganya keluar menuju Hijaz, kemudian bertolak ke kota Syam, dan menetap cukup lama di sana.

Beberapa versi riwayat yang tidak begitu valid menjelaskan perjalanan

⁵² Muhammad Iqbal, Terjemah Kitab *FIHI MA FIHI*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014), 5.

Baha' Walad dan putranya Maulana Rumi menuju kota Arzanjan di negara Armenia, bahwa mereka juga pernah singgah dalam waktu yang lama di kota Ak-Shahr (Akşehir), Malta, dan Laranda, yang menjadi tempat wafatnya ibunda Maulana Rumi, Mu'mine Khatun. Di tempat ini pulalah Rumi dipertemukan dengan seorang gadis bernama Jauhar Khatun yang kemudian dinikahinya dan melahirkan putra yang bernama Sultan Walad.

Perjalanan Baha' Walad bersama putranya sampai ke kota Konya pada tahun 626 H/1229 M. Kedatangannya dimuliakan oleh Sultan Seljuk Romawi, Alauddin Kaiqubad. Baha' Walad meninggal dunia pada 18 Rabi'ul Awal 628 H/1231 M. Kemudian Maulana Rumi menggantikan kedudukan ayahnya dalam mengajar ilmu Fiqh, memberi fatwa dan mendidik manusia.

Setahun setelah wafatnya Baha' Walad, datanglah salah seorang muridnya yang bernama Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi yang ingin menemui guru yang dirindukannya. Namun perpisahan Burhanuddin dengan gurunya ini membuatnya pilu. Kemudian Burhanuddin memberikan pendidikan pada Maulana, dan yang pertama kali ia sampaikan adalah apa yang ia peroleh dari ayahnya. Burhanuddin menyarankan agar Maulana Rumi pergi ke kota Syam untuk meningkatkan kapasitas keilmuannya. Rumi kemudian dikirim ke kota Halb. Sambil ditemani olehnya, Rumi keluar sampai ke daerah Caesarea. Selama sembilan bulan lamanya, Burhanuddin al-Tirmidzi menjadi kekasih sekaligus mursyid bagi Rumi, baik jauh maupun

dekat.⁵³

Diceritakan pula bahwa Maulana menetap di Halb sebelum menjelajahi separuh wilayah Damaskus. Sebagian pakar berpendapat bahwa wawasan luas Maulana Rumi yang berkaitan dengan keilmuan Islam terlihat pada kitabnya *Matsnawi*.⁵⁴ Ia berhasil memperoleh pengetahuan tersebut saat ia masih berada di Halb dan Damaskus, di mana pada saat itu dua kota ini terkenal dengan sekolah-sekolah Islam terkemuka yang pengajarannya dijalankan oleh para cendekiawan ilmu Fiqih tersohor. Di dekat sekolah itu, tepatnya di Damaskus, juga hidup seorang guru Irfani terbesar, Syekh Muhyiddin Ibnu ‘Arabi. termasuk dari kebiasaan para pencari ilmu tersurat maupun tersirat adalah menelusuri separuh Damaskus dari setiap penjuru dunia Islam.

Kemudian Maulana kembali ke kota Konya dengan membawa predikat sebagai seorang yang alim akan ilmu-ilmu keislaman. Para cendekiawan dan ulama menyambut kedatangannya. Begitu pula dengan para pengikutnya, yakni kaum suf, yang menganggapnya sebagai bagian dari mereka. Pada kesempatan itu, Burhanuddin memaksa dan mendorongnya untuk menjadi seorang mursyid besar dan salah satu guru Irfani yang agung. Pada tahun 638 H/1241 M, Burhanuddin al-Tirmidzi wafat di kota Caesarea. Sedangkan Maulana Rumi terus mengajar dan memberi tuntunan kepada para

⁵³ Ibid,7.

⁵⁴ Muhammad Iqbal, Terjemah Kitab *FIHI MA FIHI*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media,2014),7.

murid di sekelilingnya.

Keadaan ini terus berlangsung sampai tahun 642 H, sebelum terjadinya perubahan besar pada kehidupan Maulana Rumi. tepatnya pada senin, 26 Jumadil tsani 642 H, Syamsuddin al-Tabrizi berkunjung ke kota Konya. Dia adalah seorang pria berperawakan tinggi, wajahnya padat berisi, serta kedua matanya dipenuhi oleh amarah dan kasih sayang. Dia banyak bersedih dan umurnya sekitar enam puluhan tahun.⁵⁵

Syams telah banyak bergulat dengan para guru tarekat dan sempat menimba ilmu kepada beberapa mursyid, di antara adalah Abu Bakar as-Sallal at-Tabrizi dan Ruknuddin as-Syijasi. tetapi, mereka tidak dapat menjawab kegoncangan jiwa yang dialami oleh Syams al-Tabrizi serta memuaskan beberapa persoalan yang menghinggapi jiwanya. Karena merasa tidak puas, beliau kemudian meninggalkan kampung halamannya untuk mencari seseorang yang mampu memberinya jawaban. Beliau pernah berkata:“Aku mencari seseorang yang sejenis denganku agar aku dapat menjadikannya kiblat, tempatku menghadap. Aku telah jenuh dengan diriku sendiri.” Demikianlah hingga akhirnya beliau pergi dari Tabriz menuju Baghdad dan terus melanjutkan perjalanannya ke Damaskus, tempat Ibnu ‘Arabi berada. Di sana terjadilah pergulatan dan diskusi antar keduanya.⁵⁶

Beliau masih terus mengembara dari satu kota ke kota lainnya dan

⁵⁵ Ibid,7.

⁵⁶ Muhammad Iqbal, Terjemah Kitab *FIHI MA FIHI*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media,2014),9.

menari dan memukulkan kedua kakinya ke tanah, tenggelam dalam alunan lagu-lagu ghazal yang memengaruhi jiwa. Fenomena ini menyulut kemarahan para pengajar fiqih yang akhirnya mengucilkannya dan menghasut para pengikut Rumi. Akibatnya, satu persatu dari pengikutnya meninggalkan Rumi dan berpindah kepada para fukaha itu. Fitnah telah memperdaya kota Konya hingga pengaruhnya membuat Syamsuddin Tabrizi beranjak dari kota tersebut. Pada 21 Syawal 643 H/1245 M, Syams pergi tanpa memberi tahu ke mana ia akan pergi.

Kejadian itu meninggalkan kesedihan pada diri Rumi. Ia pun semakin sering menyanyikan lagu-lagu ghazal untuk melipur lara dihatinya, hingga lahirlah majelis baru, tempat di mana sang pemberi fatwa rindu untuk mengundang manusia bermain musik dan menyimaknya. Sebagaimana keterangan yang didapat dari Dr. Muhammad Isti'lami, pentahkik kitab Matsnawi, bahwa pada akhirnya kebahagiaan menghampiri Maulana saat ia tahu Syamsuddin berada di kota Syam. Dalam senandung syairnya, ia berkata: “Waktu Subuh mana lagi yang akan muncul, jika ternyata ia berada di kota Syam?”⁵⁸

Setelah beberapa lembar surat dan buku tak mampu membuat Syams kembali ke Konya, Rumi mengutus anaknya, Sultan Walad, ke Damaskus untuk menjemput sang guru. Sultan Walad kembali bersama Syams Tabrizi ke Konya pada bulan Dzulhijjah tahun 644 H/1246 M. Namun belum lama ia

⁵⁸ Ibid,10-11.

dapat dipercaya serta mampu mengurus segala keperluan para muridnya. Maka diangkatlah Salahuddin Zarkub dan kemudian Husamuddin Celebi sebagai pengganti dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas ketika ia pergi. Mereka berdua membantu Rumi dalam mengobati dan menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi para murid dan setiap orang yang mengunjunginya.

Salahuddin Zarkub adalah wakil Rumi yang pertama. Ia berasal dari salah satu desa di Konya. Ia adalah seorang yang sederhana dan berprofesi sebagai tukang tambal emas di toko miliknya yang berada di tengah pasar. Meskipun wawasan dan pendidikannya terbatas, namun ia memiliki kecenderungan yang kuat kepada para pecinta Allah.

Rumi memberikan perhatian yang besar kepadanya dengan menjadikannya sebagai pelaksana dalam mengarahkan para murid, terutama dari kalangan tua renta. Pada tahun-tahun ini, hubungan yang terjalin di antara mereka semakin erat dan ditingkatkan menjadi pertalian keluarga setelah salah satu saudari Salahuddin dipersunting oleh Sultan Walad.

Salahuddin terus melaksanakan tugas-tugas Rumi selama sepuluh tahun. Pada 1 Muharram 657 H/1258 M, ia meninggal setelah menderita penyakit kronik.

Setelah Salahuddin wafat, kedudukannya digantikan oleh Husamuddin Celebi atau Hasan bin Muhammad al-Armawy, seorang lelaki yang dalam mukaddimah Matsnawi disebut sebagai “Abu Yazidnya zaman itu dan Imam Junaidnya masa itu” oleh Rumi. Hasan juga dikenal dengan julukan

‘keponakanku yang tertinggal.

Peran dan jasa Husamuddin dalam mengurus segala keperluan murid-murid Rumi dan majelis ilmiahnya patut mendapat pujian. Bukti yang lebih kuat akan hal itu adalah bagaimana pengaruhnya yang sangat krusial dalam memberikan saran pada Rumi untuk menggubah nazam-nazam Matsnawi dan mendorongnya untuk melahirkan karyanya itu. Ada berbagai sumber yang menerangkan kronologi ini, di antaranya adalah: Pada awalnya, dalam memahami makna-makna yang agung dalam ilmu Irfani, segelintir murid Rumi sering membaca karya-karya al-Hakim Sanai dan Fariduddin al-Attar. Sedangkan Husamuddin meyakini bahwa Rumi telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari keduanya dalam memberikan nasihat-nasihat Irfani. Bahkan produktivitas hati dan keistimewaan beliau memungkinkannya menciptakan sebuah karya yang jauh lebih berharga dan fenomenal dari kitab “Hadiqatul Haqiqah” karya Sanai, atau nazam-nazam milik Fariduddin al-Attar. Diceritakan pada suatu malam Husamuddin mendatangi gurunya, Rumi kemudian menyarankannya untuk menggubah syair yang mirip dengan kitab “Hadiqatul Haqiqah”, tiba-tiba Rumi mengeluarkan secarik kertas yang berisi 18 bait dari permulaan kitab “Matsnawi” dari ujung serbannya.⁶⁰

Yang jelas dalam empat atau lima tahun terakhir dari hidupnya, Rumi senang berkhalwat dalam kesendiriannya dan tidak menyibukkan diri dengan

⁶⁰ Muhammad Iqbal, Terjemah Kitab *FIHI MA FIHI*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014), 13-14.

depan mata kita saat ini dan selamanya?” Sesungguhnya syair gubahan Rumi ini, ditinjau dari karakter sufisme, mengandung unsur-unsur sarkastis dan sinisme serta berbagai logika yang dapat menimbulkan ratapan dan bermacam deskripsi seorang kreator yang saat ia menyentuh sebuah barang maka esensi darinya akan tersingkap.⁶²

D. Karya Sastra dan Perannya

1. Pengertian Sastra

Tidak mudah ternyata untuk mendefinisikan sastra itu. Untuk mendefinisikannya, paling tidak ada beberapa hambatan yang selalu membuat pengertian sastra itu seolah simpang siur. Hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut:⁶³

- a. Mereka yang terlibat dalam persoalan pengertian sastra. Mereka ini justru hendak menempatkan sastra sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keilmuan lainnya. Bagi mereka karya sastra dipahami sebagai wacana tandingan dari wacana keilmuan yang rasional.
- b. Akibat dari poin pertama, maka perkembangan karya sastra pun berkembang dengan pesat. Ternyata, kepesatan ini pun menjadi boomerang bagi proses pendefinisian sastra itu sendiri, sebab pengertian sastra yang telah dibangun sebelumnya dapat segera runtuh begitu muncul gerakan-gerakan sastra yang baru dengan corak karya-karya

⁶²Abdus Salam Kafafi, *Terjemah Kitab Matsnawi* juz 1, (Beirut: Maktabah al-Mishriyyah, 1966),43.

⁶³ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 38-39.

sastra yang baru pula.

Meskipun demikian, sastra itu sendiri tidak akan lepas dari karakternya yang akan dijelaskan berikut ini. Kemudian, karakter-karakter inilah yang kiranya dapat menjadi bingkai dari sastra sendiri.

a. Sastra sebagai tulisan

Nama *sastra* sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa-bahasa asing. Dalam bahasa Inggris ada *literature*, *literatur* (Jerman), *litterature* (Perancis), yang kesemuanya itu sebenarnya menyerap dari bahasa Latin yaitu *litteratura* yang mempunyai arti huruf atau tulisan.⁶⁴

Pengertian sastra sebagai tulisan sempat berlaku di lingkungan masyarakat Eropa sebelum abad XVIII. Isi karya sastra dalam pengertian karya tulis ini dapat bermacam-macam, dari karya-karya tulis yang berisi hikayat sampai pada karya tulis yang berisi aturan adat-istiadat, tata politik, ajaran agama, ramuan obat-obatan, dan sebagainya.⁶⁵ Akan tetapi dalam perkembangannya, pengertian sastra sebagai karya tulis ini tidak lagi leluasa. Artinya, tidak semua karya tulis dimasukkan ke dalam karya sastra pada zaman selanjutnya.

Perlu diperhatikan, meskipun karya sastra hanya sebatas tulisan dan mengambil jarak dari situasi dan kondisi nyata yang menjadi lingkungan produksinya, ternyata menurut Ricoeur, hal demikian tidak dengan

⁶⁴ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2013), 19-20.

⁶⁵ Faruk, *Pengantar...*, 40.

sendirinya berarti bahwa karya sastra tidak mempunyai acuan ke dalam kenyataan. Hanya saja, acuan karya sastra itu tidak lagi terarah pada dunia sosial yang nyata, melainkan dunia sosial yang mungkin. Oleh karenanya, karya sastra sebenarnya mengajak pembaca untuk keluar dari situasi dan kondisi historis mereka sendiri, kedirian mereka.⁶⁶

b. Sastra sebagai bahasa

Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya. Bahasa sastra sering kali diartikan sebagai bahasa yang indah, berirama, mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi dan aliterasi dan lain sebagainya.⁶⁷

Uniknya, bahasa khas yang ditampilkan sastra sebenarnya bukanlah alat untuk memengaruhi pembaca, bukan untuk menyampaikan sesuatu, bukan untuk mempererat ikatan antarmanusia, bukan untuk menjelaskan kaidah-kaidah bahasa yang abstrak, melainkan untuk menarik perhatian dirinya sendiri. Untuk alasan itulah bahasa sastra kemudian melakukan penyimpangan terhadap kaidah-kaidah bahasa sehari-hari, menciptakan gambaran atau citra kehidupan yang berbeda dengan persepsi yang lazim, melakukan pengasingan terhadap segala yang sudah dikenal. Dengan cara demikian, bahasa yang di dalam kehidupan sehari-hari tidak disadari lagi kehadirannya, dianggap sebagai suatu kaca yang transparan, sekadar

⁶⁶ Ibid., 48-49.

⁶⁷ Ibid., 41.

Khawarizmi.

Diketahui juga dari beberapa riwayat bahwa Baha' Walad sering berdiskusi dan beradu argumentasi dengan para pembesar Khawarizmi, bahkan dengan Imam Fakhrrrazi. Beliau pernah berkata: *"Kalian adalah tawanan materai yang tak berharga dan kalian terhalang untuk mencapai hakikat."* Namun pergulatan Baha' Walad dengan mereka tidak berlangsung lama dan terputus setelah serangan Mongol mempersempit ruang gerak ayah Rumi di Khurasan. Hingga ia dan keluarganya harus hijrah menuju Asia kecil. Sebuah tempat perlindungan yang dihiasi oleh para ulama, pemikir, dan orang-orang bijak. Sampai beberapa tahun sebelum mereka berhijrah, Baha' Walad tidak menetap di kota Balkh melainkan sering berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain di wilayah Khurasan, seperti Wakhsy, Tirmidz, dan Samarkand.

Perjalanan panjang ke Konya beserta keluarganya dimulai pada tahun 616 atau 617 H, seiring dengan gempuran tentara Monghul ke kota-kota Khurasan. Sebenarnya dalam perjalanan itu Baha' Walad hendak melaksanakan ibadah haji ke kota Mekkah al-Mukaramah, tetapi niat itu baru terlaksana setelah ia dan keluarganya menetap di Konya. Keluarga Baha' Walad juga sempat singgah ke kota Naisabur, pasangan dari kota Khurasan, dan disambut oleh Syekh Fariduddin al-attar, seorang bijak dan penyair besar yang berada di pasar tempat para penjual minyak di kota itu. Ia tinggal di sebuah bilik yang saat ini dikenal dengan sebutan apotek. Di sana

ia mengobati orang-orang sakit dengan obat-obat raciknya sendiri. Di samping itu ia juga sering menggubah syair Irfani dan mengarang berbagai kitab yang berharga.

Menurut sebagian sumber informasi, Syekh Fariruddin kagum dengan kepribadian Maulana Rumi yang meski masih belia namun sudah memiliki tingkat kecerdasan dan ketangkasan yang luar biasa sehingga beliau memberikan kitab karangannya yang berjudul *Asrar Namih* (Book of Secrets) kepada Rumi dan berkata pada ayahnya: “Sesungguhnya anakmu akan menyalakan api dengan cepat di sekam dunia ini.”

Kemudian di kota Naisabur, mereka beranjak menuju Baghdad. Terdapat berbagai macam kejadian yang dialami oleh ayah Rumi selama tiga hari berada di sana. Ia pernah meramalkan kemungkinan runtuhnya Dinasti Bani Abbasiyah, kedatangan khalifah ke kediamannya, dan mangkatnya Shihabuddin Abu Hafs as-Suhrawardi, seorang bijak yang alim dan terpandang yang menulis karya monumental „*Awarif al-Ma’arif* (The Knowledge of The Spiritually Learned). Dari Baghdad, Baha’ Walad membawa keluarganya menuju Hijaz, kemudian bertolak ke kota Syam, dan menetap cukup lama di sana.

Beberapa versi riwayat yang tidak begitu valid menjelaskan perjalanan Baha’ Walad dan putranya Maulana Rumi menuju kota Arzanjan di negara Armenia. Mereka juga pernah singgah dalam waktu yang lama di kota Ak-Shahr (Aksehir), Malta, dan Laranda, yang menjadi tempat wafatnya ibunda

Maulana Rumi, Mu'amine Khatun. Di tempat ini pulalah Rumi dipertemukan dengan seorang gadis bernama Jauhar Khatun yang kemudian dinikahinya dan melahirkan putra bernama Sultan Walad.

Perjalanan Baha' Walad bersama putranya sampai ke kota Konya pada tahun 626 H/ 1229 M. Kedatangannya dimuliakan oleh Sultan Seljuk Romawi, Alauddin Kaiqubad. Baha' Walad meninggal dunia pada 18 Rabi'ul Awal 628 H/ 1231 M. Kemudian Maulana Rumi menggantikan kedudukan ayahnya dalam mengajar ilmu Fikih, memberi fatwa, dan mendidik manusia.

Setahun setelah wafat Baha' Walad, datanglah salah seorang muridnya yang bernama Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi yang ingin menemui guru yang dirindukannya. Namun perpisahan Burhanuddin dengan gurunya ini membuatnya pilu. Kemudian Burhanuddin memberikan pendidikan pada Maulana, dan yang pertama kali disampaikan adalah apa yang ia peroleh dari ayahnya. Burhanuddin menyarankan agar Maulana Rumi pergi ke kota Syam untuk meningkatkan kapasitas keilmuannya. Rumi kemudian di kirim ke kota Halb. Sambil ditemani olehnya, Rumi keluar sampai ke daerah Caesarea. Selama Sembilan bulan lamanya, Burhanuddin al-Tirmidzi menjadi kekasih sekaligus mursyid bagi Rumi, baik jauh maupun dekat.

Diceritakan pula bahwa Maulana menetap di Halb sebelum menjelajahi separuh wilayah Damaskus. Sebagian berpendapat bahwa wawasan luas Maulana Rumi yang berkaitan dengan keilmuan Islam terlihat pada kitabnya

Mastnawi. Ia berhasil memperoleh pengetahuan tersebut saat ia masih berada di Halb dan Damaskus, dimana pada saat itu dua kota ini terkenal dengan sekolah-sekolah Islam terkemuka dan pengajarannya dijalankan oleh para cendekiawan ilmu Fikih tersohor. Di dekat sekolah itu, tepatnya di Damaskus, juga hidup seorang guru Irfani terbesar, Syekh Muhyiddin Ibnu „Arabi. Termasuk dari kebiasaan para pencari ilmu tersurat maupun tersirat adalah menelusuri separuh Damaskus dari setiap penjuru dunia Islam.

Kemudian Maulana kembali ke kota Konya dengan membawa predikat sebagai seorang yang alim akan ilmu-ilmu keislaman. Para cendekiawan dan ulama menyambut kedatangannya. Begitu pula dengan para pengikutnya, yakni kaum sufi, yang menganggapnya bagian dari mereka. Pada kesempatan itu, Burhanuddin memaksa dan mendorongnya untuk menjadi seorang mursyid besar dan salah satu guru Irfani yang agung. Pada tahun 638 H/ 1241 M, Burhanuddin al-Tirmidzi wafat di kota Caesarea. Sedangkan Maulana Rumi terus mengajar dan memberi tuntunan kepada para murid di sekelilingnya.

Keadaan ini berlangsung sampai tahun 641 H, sebelum terjadinya perubahan besar pada kehidupan Maulana Rumi. Tepatnya pada senin, 26 Jumadil Tsani 642 H, Syamsuddin al-Tabrizi berkunjung ke kota Konya. Dia adalah seorang pria berperawakan tinggi, wajahnya padat berisi, serta kedua matanya dipenuhi oleh amarah dan kasih sayang. Dia banyak bersedih dan umurnya sekitar enam puluhan tahun.

Syams telah banyak bergulat dengan para guru tarekat sempat menimba ilmu kepada mursyid, di antara adalah Abu Bakar as-Sallal at-Tabrizi dan Ruknuddin as-Syijasi. Tetapi, mereka tidak dapat menjawab kegoncangan jiwa yang dialami oleh Syams al-Tabrizi serta memuaskan beberapa persoalan yang menghinggapi jiwanya. Karena merasa tidak puas, beliau kemudian meninggalkan kampung halamannya untuk mencari seseorang yang mampu memberikannya jawaban. Beliau pernah berkata: “Aku mencari seseorang yang sejenis denganku agar aku dapat menjadikannya kiblat, tempatku menghadap. Aku telah jenuh dengan diriku sendiri.” Demikianlah hingga akhirnya beliau pergi dari Tabriz menuju Baghdad dan terus melanjutkan perjalanannya ke Damaskus, tempat Ibnu „Arabi berada. Di sana terjadilah pergulatan dan diskusi antar keduanya.

Beliau masih terus mengembara dari satu kota ke kota lainnya dan akhirnya sampai ke Konya. Syamsuddin diliputi oleh kebingungan, sebagaimana disinggung dalam beberapa tulisannya yang menggambarkan kebingungan ini. Ketika ia sampai ke sana, ia tidak mengetahui apakah ia akan menemukan seseorang yang dicarinya di kota itu atau tidak? Beberapa saat lamanya ia terdiam. Dengan menyembunyikan identitas aslinya, ia menyewa sebuah kamar bersama pedagang di kediaman seorang wanita pedagang pula. Sampai akhirnya ia menemukan Rumi.

Berbagai macam versi yang serupa dalam riwayat-riwayat ini meyakini jika Syamsuddin tahu akan keberadaan Rumi di kota Konya. Di tengah

persinggahannya itu, ia selalu menunggu kesempatan untuk menemuinya, dan akhirnya ia meyakini bahwa Rumi sama dengan para pengajar lainnya yang kering dan dangkal. Namun demikian, di awal pertemuan mereka, Syams telah mengagumi beberapa potensi yang ada dalam diri Rumi, dan demikian juga sebaliknya. Beberapa sumber hikayat menjelaskan bahwa Syamsuddin turun laksana guntur menyambat cakrawala pemahaman Rumi, hingga ia ingin guntur itu yang meluluhkan dirinya. Seperti yang beliau katakana: *“Apa yang membebaniku dengan keluluhlantakan ini, jika di bawah keluluhlantakan itu tersimpan harta karun sang sultan.”*

Setelah keduanya bertemu, semangat mengajar dan mendidik murid dalam diri Rumi menjadi sirna. Ia tinggalkan menjadi majelis taklim dan kebiasaannya menjadi imam shalat, dan lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan menari dan memukulkan dengan kedua kakiknya ke tanah, tenggelam dalam alunan lagu-lagu gazal yang mempengaruhi jiwanya. Fenomena ini menyulut kemarahan para pengajar fikih yang akhirnya mengucilkannya dan menghasut para pengikut Rumi. Akibatnya, satu persatu dari pengikutnya meninggalkan Rumi dan berpindah kepada para fukaha itu.

Fitnah telah memperdaya kota Konya hingga pengaruhnya membuat Syamsuddin Tabrizi beranjak dari kota tersebut. Pada 21 Syawal 643 H/ 1245 M, Syams pergi tanpa memberi tahu ke mana ia akan pergi.

Kejadian itu meninggalkan kesedihan pada diri Rumi. Ia pun sering

menyanyikan lagu-lagu gazal untuk melipur lara hatinya hingga lahir lah majelis baru, tempat di mana sang pemberi fatwa rindu untuk mengundang manusia bermain music dan menyimaknya. Sebagaimana keterangan yang didapat dari Dr. Muhammad Isti'fami, pentahkik kitab Mastnawi, bahwa pada akhirnya kebahagiaan menghampiri Maulana saat ia tahu Syamsuddin berada di kota Syam. Dalam senandung syairnya ia berkata: "*waktu subuh mana lagi yang akan muncul, jika ternyata ia berada di kota Syam?*"

Setelah beberapa lembar surat dan buku tak mampu membuat Syams kembali ke Konya, Rumi mengutus anaknya, Sultan Walad, ke Damaskus untuk menjemput sang guru. Sultan Walad kembali bersama Syams Tabrizi ke Konya pada bulan Dzulhijjah tahun 644 H/ 1246 M. namun belum lama ia tinggal di sana, untuk kedua kalinya permusuhan pada Syams dengan cepat mengakar kuat di seluruh hati masyarakat. Karena tamu-tamu akal tidak dapat menerima keberadaan sang magician, sebagaimana pemahaman mereka yang sempit, menyebabkan mereka menuduh Rumi sebagai orang gila yang kelakuannya hanya menari di tempat-tempat umum dan di pasar-pasar. Tidak jarang para ahli fikih menyerang Rumi dan gurunya. Banyak pula dari para sahabat dan musuh-musuhnya yang ingin menumpahkan darah Syams. Bahkan konon ada banyak riwayat yang menceritakan bahwa pada akhirnya Syams mati terbunuh.

Apapun yang terjadi, faktanya adalah bahwa Syamsuddin al-Tabrizi menghilang dari penglihatan tahun 648 H/ 1247 M setelah tersulutnya fitnah

yang kedua. Sebulan penuh orang mencarinya, namun dia pun tak ada, dan tak ada seorangpun tahu kemana perginya.⁹⁵ Sedangkan riwayat tentang pembunuhannya tidak dapat dipercaya. Beberapa sumber cerita justru menceritakan kepergian Rumi ke kota Damaskus untuk mencarinya:

*“Dengan sebab fajar kebahagiaan yang bersinar dari arah itu,
Di setiap sore dan petang aku terlena oleh berbagai macam sibir
di kota Damaskus.”*

Setelah beberapa waktu, Rumi kembali ke Konya. Ia kembali mengajar dan memberi tuntunan dan petunjuk pada para muridnya. Tetapi kali ini arahan dan ajaran Rumi lebih murni bernuansa sufisme dengan bingkai tarian dan musik. Hal ini terus beliau lakukan hingga akhir hayatnya.

Di sela-sela kesibukannya mengajar, Rumi membutuhkan orang yang dapat dipercaya serta mampu mengurus segala keperluan para muridnya. Maka diangkatlah Salahuddin Zarqub dan kemudian Husamuddin Celebi sebagai pengganti dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas ketika ia pergi. Mereka berdua membantu Rumi dalam mengobati dan menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi para murid dan setiap orang yang mengunjunginya.

Salahuddin Zarqub adalah wakil Rumi yang pertama. Ia berasal dari salah satu desa di Konya. Ia adalah seorang yang sederhana dan berprofesi sebagai tukang tambal emas di toko miliknya yang berada di tengah pasar. Meskipun

⁹⁵ Idries Shah, *Butiran Mutiara Hikmah: Kumpulan Kisah Sufi*, (Jakarta: Lentera, 2002), h.

wawasan dan pendidikannya terbatas, namun ia memiliki kecenderungan yang kuat kepada para pecinta Allah.

Rumi memberikan perhatian yang besar kepada Zarqub dengan menjadikannya sebagai pelaksana dalam mengarahkan para murid, terutama dari kalangan tua renta. Pada tahun-tahun ini, hubungan yang terjalin di antara mereka semakin erat dan ditingkatkan menjadi perhatian keluarga setelah salah satu saudari Salahuddin dipersunting oleh Sultan Walad. Salahuddin terus melaksanakan tugas-tugas Rumi selama sepuluh tahun. Pada 1 Muharram 657 H/ 1258 M, ia meninggal setelah menderita penyakit kronik.

Setelah Salahuddin wafat, kedudukannya digantikan oleh Husamuddin Celebi atau Hasan bin Muhammad al-Armawy, seorang lelaki yang dalam mukaddimah Matsnawi disebut sebagai “Abu Yazidnya zaman itu dan Imam Junaidnya masa itu” oleh Rumi. Hasan juga dikenal dengan julukan “keponakanku yang tertinggal.”

Peran dan jasa Husamuddin dalam mengurus segala keperluan murid-murid Rumi dan majelis ilmiahnya patut mendapat pujian. Bukti yang lebih kuat akan hal itu adalah bagaimana pengaruhnya yang sangat krusial dalam memberikan saran pada Rumi untuk mengubah *nazam-nazam Matsnawi* dan mendorongnya untuk melahirkan karyanya itu. Ada berbagai sumber yang menerangkan kronologi ini, di antaranya adalah: pada awalnya, dalam memahami makna-makna yang agung dalam ilmu Irfani, segelintir murid

Rumi sering membaca karya-karya al-Hakim Sanai dan Fariduddin al-Attar. Sedangkan Husamuddin meyakini bahwa Rumi telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari keduanya dalam memberikan nasihat-nasihat Irfani. Bahkan produktivitas hati dan keistimewaan beliau memungkinkannya menciptakan sebuah karya yang jauh lebih berharga dan fenomenal dari kitab *Hadiqatul Haqiqah* karya Sanai, atau nazam-nazam milik Fariduddin al-Attar. Diceritakan pada suatu malam Husamuddin mendatangi gurunya, Rumi kemudian menyarakannya untuk menggubah syair yang mirip dengan kitab *Hadiqatul Haqiqah*, tiba-tiba Rumi mengeluarkan secarik kertas yang berisi 18 bait dari permulaan kitab *Matsnawi* dari ujung serbannya.

Yang jelas dalam empat atau lima tahun terakhir dari hidupnya, Rumi senang berkhawat dalam kesendiriannya dan tidak menyibukkan diri dengan memberi bimbingan dan petunjuk dalam bentuk nazam. Pertemuan Rumi dengan para simpati hanya terbatas pada majelis *sima'*, yang menjadi halakha zikir dan tempat berkumpulnya syekh dengan murid-muridnya, menari dan berputar-putar. Beliau tetap menjaga keistiqamahannya menghadiri majelis *sima'* ini hingga detik-detik akhir dari hidupnya.

Di malam terakhir sebelum beliau meninggal, Rumi terkena demam parah. Namun tak sedikitpun terlihat di wajahnya ada tanda-tanda sakaratul maut. Bahkan beliau juga masih sempat menyenandungkan lagu-lagu gazal dan menampakkan kebahagiaan di wajahnya. Ia juga melarang para sahabatnya untuk bersedih atas kepergiannya:

Di malam sebelumnya aku bermimpi melihat seorang syekh di pelantaran rindu,

Ia menudingkan tangannya padaku dan berkata: “Bersiap-siaplah untuk bertemu denganku.”

Konon, syair di atas adalah bait terakhir yang digubah oleh Rumi. Akhirnya pada Ahad, 5 Jumadil Tsani 672 H/ 1273 M, ketika siang telah mengumandangkan azan perpisahan dan di senja harinya dua matahari terbenam sekaligus di ufuk Barat, yang salah satunya adalah sang surya Maulana Rumi.

2. Karya-karya Jalaluddin Rumi

Maulana Rumi meninggalkan dua buah karya yang mengupas tentang sastra. Di antara kitabnya ada yang redaksinya berbentuk prosa dan ada pula yang susunannya berbentuk nazam. Karya yang redaksinya berbentuk prosa adalah:

- a. *Al-Majalis as-Sab'ah*, kitab ini berisi kumpulan nasihat dan khotbah yang disampaikan Rumi di atas mimbar-mimbar. Adapun isinya merupakan hasil dari pengembaraan hidup Rumi yang mempertemukan dirinya dengan sang guru, Syamsuddin al-Tabrizi.
- b. *Majmu'ah min ar-Rasa'il*, kitab ini berisi sekumpulan surat yang ditulis oleh Rumi kepada para sahabat dan kerabatnya.
- c. *Fihi Ma Fihi*, merupakan bagian tasawuf Islam yang perlu dipahami secara detail yang penyampaiannya berbentuk prosa.

Sementara karya-karya Rumi yang berupa nazam di antaranya adalah:

- a. *Diwan Syams Tabrizi*, kitab ini berisi gazal sufi yang jumlahnya hampir mendekati 3500 gazal, seperti yang dikatakan orang-orang Iran. Diwan ini digubah dengan mengikuti bahar-bahar yang bervariasi dengan jumlah baitnya mencapai 43.000 bait. Rumi menggubah diwan ini untuk mengungkapkan ketergantungannya kepada gurunya Syamsuddin Tabrizi. Karenanya terjalinlah persatuan antara murid dan gurunya, sampai-sampai Rumi menggubah diwan dan pada akhirnya terucap nama Syams oleh lisannya sehingga diwan ini terkenal dengan nama Diwan Syams Tabrizi. Dalam bunga rampainya ini Rumi mulai mengungkapkan pengalaman dan dan gagasan tentang cinta transdental yang diraihinya pada jalan tasawuf.⁹⁶
- b. *Ruba'iyat*, yang dinisbahkan kepada Maulana Rumi. Dalam kitab ini terdapat 1.659 bait yang *wazan*-nya berbentuk rubai (terdiri dari empat baris dan satu bait). Sementara keseluruhan baitnya mencapai 3.318 bait.
- c. *Matsnawi*, nazam berbahasa Persia yang dalam Bahasa Arab searti dengan kata biner. Dalam setiap bait terselip rima yang menyendiri dari rima bait-bait lainnya. Namun dua penggalan dalam satu baitnya tetaplah sama. Sekumpulan syair besar ini tercakup dalam enam kitab

⁹⁶ Jalaluddin Rumi, .Matsnawi: Senandung Cinta Abadi, (Jogjakarta: Benteng, 2006), h. xvii

yang berisi 25.000 bait syair dan membahas berbagai macam tema berhubungan dengan manusia, dunia, dan akhirat.⁹⁷ *Matsnawi* adalah personifikasi puitis dari alam batin Rumi yang terefleksikan dalam sajak-sajak dan merupakan kitab yang penuh berkah dan anugerah peruntungan.⁹⁸

3. Penjelasan *Buku Fihi Ma Fihi*

Buku *Fihi Ma Fihi* merupakan bagian tasawuf Islam yang perlu dipahami secara detail yang penyampaiannya berbentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalannya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda. Berisi tentang kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak yang dilengkapi dengan tafsiran Al-Qur'an dan Hadits. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan dalam kitab *Matsnawi*. Seperti halnya *Matsnawi*, kitab ini menyelipkan berbagai analogi dan hikayat sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain itu kitab ini bisa membantu untuk memahami pemikiran beliau dan menyingkap maksud-maksud ucapannya dalam berbagai kitab lainnya.⁹⁹

4. Sinopsis *Buku Fihi Ma Fihi*

Buku ini adalah karya Maulana Jalaluddin Rumi yang disampaikan

⁹⁷ Jalaluddin Rumi, *Op.Cit.*, h. 16-17

⁹⁸ Osman Nuri Topbas, *Ratapan Kerinduan Rumi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h.

13

⁹⁹ *Ibid.*, h. 18

dalam bentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasal nya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda.

Sebagian dari isi pembahasan buku ini berisi percakapan antara Rumi dan Mu'inuddin Sulaiman Barunah, seorang lelaki yang memiliki kedudukan tinggi di birokrasi pemerintahan Seljuk Romawi. Mu'inuddin adalah orang yang sangat merindukan para ahli batin dan termasuk golongan yang meyakini kewalian Maulana Rumi.

Buku *Fihi Ma Fihi* ini berisi kumpulan materi perkuliahan, refleksi, dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak dan ilmu- ilmu Irfan yang dilengkapi dengan tafsiran atas Al-Qur'an dan Hadits. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan pada kitab Mastnawi. Seperti halnya diwan Matsnawi, kitab ini menyelipkan berbagai analogi, hikayat, sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain itu, kitab ini bias membantu kita untuk memahami pemikiran berbagai kitab lainnya. Beliau dan menyingkap maksud-maksud ucapannya dalam Muhaqqiq al-Tarmidzi (murid ayahnya) yang mendidiknya setelah

Maulana Rumi juga tidak lupa mencantumkan beberapa nama yang memiliki hubungan emosional dengan beliau. Seperti Baha' Walad (ayahnya), Burhanuddin sang ayah wafat, Syamsudin Tabrizi (sang maha guru Rumi), dan juga kekasih sekaligus penolongnya, Salahuddin Zarkub.

Buku *Fihi Ma Fihi* juga memuat ensiklopedi budaya Maulana

Jalaluddin Rumi. Diketahui bahwa beliau memiliki pengetahuan yang sangat dalam dan luas tentang bermacam-macam isu. Sebagian dari kemampuannya adalah bagaimana ia bias mengungkapkan gagasan cemerlang dengan memakai redaksi yang bias digunakan sehari-hari. Misalnya, ketika beliau menjelaskan roh Islam dan kehendak Allah dengan segala ciptaan-Nya, beliau memakai term *'Isyq* (kerinduan dan kecenderungan relung hati pada Wujud yang dirindukan) yang dapat memengaruhi perasaan dan memalingkan akal, jiwa, dan hati dalam waktu yang bersamaan.

Tujuan pokok buku *Fihi Ma Fihi* ini adalah: Tarbiyah rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, Tuhan semesta dan jagat raya ini.

Asalnya, kitab ini terdiri dari 71 pasal yang panjang redaksinya berbeda-beda dan tanpa diberi judul. Enam pasal diantaranya ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, yaitu pasal 22, 29, 34, 43, 47, dan 48. Di bawah ini beberapa isi dari buku *Fihi Ma Fihi*:

a. Semuanya Karena Allah

Banyak orang yang merasa puas hanya dengan memahami makna redaksi hadits ini secara tekstual, bahwa seorang ulama tidak seharusnya mengunjungi para pemimpin agar tidak menjadi seburuk-buruknya ulama. Padahal makna yang sebenarnya dari hadits tersebut bukanlah seperti itu, melainkan bahwa seburuk-buruk ulama adalah mereka yang bergantung kepada para

pemimpin, semua yang mereka lakukan demi mendapatkan simpati dari para pemimpin.

Sementara ilmu yang mereka miliki, sejak awal diniatkan sebagai media agar mereka dapat bercengkerama dengan para pemimpin, agar diberi penghormatan dan jabatan yang tinggi. Mereka mengubah dirinya dari bodoh menjadi berilmu semata-mata demi para pemimpin.

Ketika ulama itu menjadi terpelajar dan berpendidikan karena takut pada para pimpinan dan ingin di puji, maka ia akan menjadi tunduk akan kekuasaan dan arahan sang pemimpin. Mereka menyenangkan diri dengan penuh harap agar sang pemimpin memerhatikan. Jadi, tidak peduli apakah ulama itu yang datang mengunjungi ulama, tetap menjadikan ulama sebagai pengunjung dan pemimpinlah yang dikunjungi.

Sementara ketika seorang ulama menuntut ilmu bukan demi seorang pemimpin, melainkan karena Allah semata sejak awal hingga akhir, maka tingkah laku dan kebiasaannya akan sesuai dengan jalan yang benar karena memang itulah tabiatnya dan mereka tidak akan mampu untuk melakukan hal sebaliknya, seperti ikan yang tidak bisa hidup dan tumbuh berkembang kecuali di dalam air. Ulama semacam ini memiliki akal yang dapat mengontrol dan mencegah dirinya dari perbuatan buruk. Pada

waktu yang bersamaan, semua orang yang semasa dengannya akan tercerahkan dan segan padanya, serta memperoleh bantuan-bantuan dari cahaya dan perumpamaan-perumpamaannya, baik mereka sadari atau tidak.¹⁰⁰

b. Jalan Kefakiran

Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Muhammad: 36;

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ
أَمْوَالَكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu."

Jalan kefakiran adalah jalan yang akan membawamu menggapai cita-citamu. Apapun yang kamu inginkan akan kamu peroleh di jalan ini; kehancuran bala tentara, kemenangan atas musuh-musuhmu, mendapatkan kerajaan, membawa semua makhluk kepada Tuhan, unggul atas para sahabat, serta lisan yang fasih. Semua itu bias kamu raih di jalan kefakiran. Taka da seorangpun yang berkeluh kesah ketika menyusuri jalan ini. Berbeda dengan jalan-jalan lain yang terkadang hanya akan

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 24

menyampaikannya ke satu tujuan dari seratus ribu tujuan, dan itupun belum tentu mereka menemukan kebahagiaan dan kedamaian. Karena setiap jalan memiliki sebab dan alternative berbeda-beda untuk sampai ke tujuan itu. Seseorang tidak akan memperoleh tujuannya selain dengan menempuh jalan alternative itu. Sedang lintasannya panjang, penuh dengan berbagai rintangan dan halangan, dan tidak jarang berbagai rintangan itu akan menggagalkan hasratmu.¹⁰¹

c. Mintalah kepada Allah SWT.

Demikianlah, kedekatan dengan Allah tidak akan menjadi mudah kecuali dengan jalan menghambakan diri. Dia adalah Maha pemberi. Dia yang memenuhi dasar lautan dengan mutiara, yang membungkus duri dengan mawar dan memberikan roh kepada segenggam tanah. Semuanya dilakukan tanpa adanya pretense dan tanpa pendahulu. Setiap komponen alam memiliki kedudukan di sisi-Nya. Ketika seseorang mendengar kabar bahwa di sebuah kota ada seorang yang mulia yang memberi hadiah dengan donasi yang benar, maka untuk terdorong mengunjungi orang tersebut dengan harapan bisa mendapat dari bagian pemberian itu. Demikianlah Allah mengaruniakan ketenaran pada orang seperti itu.

Jika reputasi dan seluruh alam lahir dari kelembutan-

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 331

tertawa ketika akan membunuh”. Maksud hadis ini adalah :
 “Tawaku di hadapan penyerang akan membunuh kemarahan dan kebenciannya”. Yang dimaksud dengan tawa ini adalah syukur yang menggantikan keluhan.

Seseorang bertanya: “Apa penyebab tidak adanya rasa syukur dan apa yang menghalangi rasa syukur? Seorang Syekh menjawab: Yang menghalangi rasa syukur adalah ketamakan yang tanpa batas, karena seberapa pun banyaknya orang memiliki benda, ketamakan akan menginginkan lebih dari itu. Jadi, ketika ia mendapatkan lebih sedikit dari apa yang dibayangkan hatinya, hal itu akan menghalanginya untuk bersyukur. Membuatnya melupakan aibnya, melupakan kritikan yang ia utarakan dengan penuh kepalsuan. Ketamakan yang tanpa batas seperti memakan buah mentah, roti tengik dan daging busuk, yang bisa menimbulkan penyakit dan menyebabkan tidak adanya rasa syukur. Bila manusia memakan sesuatu yang membahayakannya, maka seharusnya ia berhenti. Allah menguji seseorang dengan hikmah agar ia bersyukur, terbebas dari prasangka yang keliru, dan agar satu penyakit itu tidak berkembang menjadi banyak.”¹⁰⁴

e. Aku duduk bersama nereka yang mengingat-Ku

Dalam angin topan itu, atom-atom hati yang telah menjadi

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 403-405

debu bergoyang dan berduka. Bila tidak demikian, siapa yang akan membawa berita-berita ini, siapa yang setiap saat akan rela mengemban kabar- kabar ini? Seandainya semua hati itu tidak melihat kehidupannya kala ia terbakar dan berserakan dimana-mana, bagaimana mungkin ia ingin terbakar? Hati yang terbakar dengan api syahwat dunia dan menjadi debu, apakah ia akan mendengar suara atau melihat kilauannya?

Aku sudah tahu bahwa berlebih- lebihan bukanlah akhlaqku, Apa yang menjadi rezekiku akan menghampiriku.

Aku berusaha mendapatkannya,

namun mencarinya hanya membuatku derita,

Andai aku duduk, ia akan mendatangiku dan tidak akan menyakitiku.

Yang benar adalah: Aku sudah mengetahui aturan rezeki. Berjalan ke sana kemari tanpa tujuan dan penolongku selain dalam kondisi darurat bukanlah termasuk akhlakku. Sungguh apa yang sudah menjadi bagianku akan menghampiriku meskipun aku duduk sambil berkhayal mendapatkan emas, makanan, pakaian, dan api syahwat. Namun ketika aku berusaha mencarinya, usaha itu hanya menyakitiku, membuatku tegang dan terganggu. Seandainya aku bersabar dan tetap diam di tempatku, rezeki itu akan tanpa lara dan gangguan. Karena rezeki itu juga mencari dan menarikku. Saat dia

pembacaannya, kita akan merasa seolah Rumi sedang berkomunikasi (mengajari) pembaca seperti muridnya.

3. *Fihi Ma Fihi* adalah karya agung Rumi yang layak dijadikan rujukan karena bahasanya yang mudah dipahami, dan juga berisi mutiara kebijaksanaan Sang Maulana.¹⁰⁶

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kebiasaan atau tabiat yang baik dan mulia kepada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya sebagai berikut:

1. Cinta

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.¹⁰⁷

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu cinta, yang tertuang pada **pasal 29**: Dari Tanah Kembali Ke Tanah, Dari Roh Kembali Ke Roh, pada kutipan kalimat berikut:

¹⁰⁶ ¹⁴ <http://www.anakhebatindonesia.com/buku-fihi-ma-fihi-696.html> diakses pada tanggal 08 Juli 2019 , pada pukul 02:50 WIB

¹⁰⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), h. 24

“Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah, dan tidak ada yang patut dicintai kecuali Allah. Selain Dia, tidak ada yang patut dicintai. Artinya, puncak dari kecintaanmu pada sesuatu selain diri-Nya, mencari sesuatu selain-Nya, akan tetap berakhir pada Allah. Jadi cintailah Allah demi Dia semata.”¹⁰⁸

F.C Hapold (1960) memasukan Rumi sebagai tokoh terkemuka mistisisme cinta dan persatuan mistik. Mistisisme jenis ini berusaha membebaskan diri dari rasa terpisah dan kesebatangkaraan diri, melalui jalan persatuan dengan alam dan Tuhan, yang membawa rasa damai dan memberi kepuasan pada jiwa. Merasa sepi, mistikus cinta berusaha meninggalkan diri khayali atau ego rendah (nafs) dan pergi menuju Diri yang lebih agung. Diri sejati dan Hakiki. Menurut pandangan mistikus cinta, manusia adalah mahluk yang paling mampu menyadari individualitasnya. Tujuan mistisisme cinta ialah melakukan perjalanan rohani menuju diri yang sejati dan kebakaan, dimana “Yang Satu” bersemayam. Rumi berpendapat bahwa seorang yang ingin memahami kehidupan dan asal-usul ketuhanan dari dirinya ia dapat melakukan melalui jalan cinta, tidak semata-mata melalui jalan pengetahuan. Cintalah sayap yang membuatnya dapat terbang tinggi menuju “ Yang

¹⁰⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi; Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, (Yogyakarta: Forum Bertukar Pikiran), h. 286

Satu”.¹⁰⁹

Cinta sejati, menurut Rumi dapat membawa seseorang mengenal alam hakikat yang tersembunyi dalam bentuk-bentuk lahiriah kehidupan. Karena cinta dapat membawa kita menuju kebenaran tertinggi, Rumi berpendapat cintalah sebenarnya yang merupakan sarana terpenting dalam mentrasendesikan diri. Dalam salah satu syairnya sebagai berikut :

“Bagaimana keadaan sang pecinta?” Tanya seorang laki- laki.

Kujawab, “jangan bertanya seperti itu,

Sobat:

Bila engkau seperti aku, tentu engkau akan tahu:

Ketika Dia memanggilmu, Engkau pun akan memanggil-Nya!”

Dari liriknya di atas, tampak jelas bahwa Jalaluddin Rumi adalah seorang penyair yang begitu diliputi perasaan cinta, yang menghantarkannya kepada ke-fana^{an} (kesirnaan) ataupun menyaksikan kesatuan. Cinta, menurut Jalaluddin Rumi, merupakan cahaya kehidupan dan nilai kemanusiaan. Sesungguhnya cinta itu kekal; jadi harus diberikan kepada yang kekal pula. Ia tidak pantas diberikan kepada yang ditakdirkan fana. Sesungguhnya cinta itu mengalir dalam diri orang yang dilaluinya, seperti darah, jika cinta diletakan pada tempatnya yang sesuai, ia laksanakan matahari yang tidak kunjung tenggelam; atau bagaikan bunga indah yang tak kunjung layu. Oleh karena itu carilah cinta suci

¹⁰⁹ Bachrun Rifa^{an}I, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.34

perbendaharaan dari cinta dan hikmah pada mereka yang mau menerima petunjuk-Nya. Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai para Sufi melalui jalan cinta ialah mengenal Tuhan sebagai wujud Hakiki yang meliputi semua wujud. Inilah yang disebut ma`rifah. Akan tetapi, mengenal saja tidak cukup. Yang lebih penting lagi adalah merasakan kehadiran-Nya dalam segala sesuatu, dalam segenap peristiwa, dalam kehidupan pribadi, dengan maksud dapat merealisasikan persatuan dengan-Nya dalam semua aspek kehidupan.¹¹³

Cinta menurut Rumi bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya, tapi juga semesta. Cinta yang mendasari semua eksistensi ini disebut “cinta universal”, cinta ini muncul pertama kali mengungkapkan keindahan-Nya kepada semesta yang masih dalam alam potensial.

Menurut Rumi, cinta adalah sayap yang sanggup menerbangkan manusia yang membawa beban berat ke angkasa raya, dan dari kedalaman mengangkatnya ke tinggian, dari bumi ke bintang surya. Bila cinta ini berjalan di atas gunungpun bergoyang-goyang dengan riang.¹¹⁴

Dari ungkapan kalimat di atas, tertuang makna bahwa Cinta kepada Tuhan dalam pencapaiannya menurut pandangan Jalaluddin Rumi memerlukan perantara karena keterbatasan di satu sisi dan di sisi lain makhluk-makhluk ciptaan Tuhan adalah sebagai pantulan dari Tuhan itu

¹¹³ *Ibid.*, h. 109

¹¹⁴ Mulyadi Kartanegara, *Jalal al-Din Rumi ; Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Jakarta: teraju, 2004), h.

sendiri. Ketika seseorang mencintai makhluk-makhluk-Nya, pada hakikatnya manusia mencintai-Nya, namun dengan syarat tidak lepas dengan Tuhan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Rumi bahwa cinta dapat mengubah sesuatu.

Sedangkan menurut sufi wanita Rabi'ah Al-Adawiyah konsep cintanya hanya tertuju pada Allah. Bahkan, Rabi'ah memilih menempuh jalan hidup sendirian tanpa menikah, melainkan hanya mengabdikan kepada Allah SWT.¹¹⁵ Dalam konsep mahabbah yang dianut oleh Rabi'ah, menurut penulis kurang tepat jika ditrapkan dalam kehidupan, karena *hablumminallah* saja tidak cukup tanpa dilengkapi dengan *hablumminannas* yang baik, ibadah seorang muslim tidaklah lengkap tanpa keseimbangan antara pelaksanaan *habluminallah* dan *hablumminannas*. Hal ini selaras dengan salah satu hadis yang *Jawami'ul Kalim*, yang maknanya: “*Dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal ra., dari Rasulullah Saw. beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan keburukan. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia.” (HR. At-Tirmidzi).*

Hadis tersebut mengandung 3 wasiat yang sangat penting, yakni wasiat tentang hubungan secara vertikal manusia kepada Allah

¹¹⁵ Muhammad Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.

(habluminallah) dan hubungan secara horizontal (habluminnas). Oleh karena itu, jagalah keseimbangan hablumminallah dan habluminnas.

2. *Khauf dan Raja'*

Khauf dan Raja' atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim. *Khauf* adalah kegalauan hati membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dalam Islam semua rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah SWT. hanya Allah lah yang paling berhak ditakuti oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya.

Sedangkan *raja'* atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja'* harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh.¹¹⁶

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai pendidikan akhlak kepada Allah yaitu *khauf dan raja'* yang tertuang pada **pasal 1**: Semua Karena Allah dalam kutipan kalimat berikut:

“Tangadahkan wajahmu ke hadapan Allah dalam *khauf*. Percayalah bahwa Allah akan segera melepaskanmu dari belenggu rasa takut yang buruk ini, dan jangan pernah hilangkan pengharapan kepada-Nya.”

“Saat kita terpuruk, dirundung rasa takut dan berada dalam ketidakberdayaan, jangan sampai kita kehilangan harapan.”

Ketika seseorang dalam keadaan takut, ia mengalami goncangan jiwa,

¹¹⁶ Yunahar Ilyas, Op.Cit., h. 38-41

hati tidak tenang, demikian juga pikiran. Ketakutan sebuah bentuk ketidakberdayaan dan kekhawatiran, inilah dalam Al-Qur'an ditegaskan tidak boleh takut dan sedih, karena Allah selalu bersama mereka. Agar jiwa selalu tenang maka tidak ada yang perlu ditakuti kecuali takut kepada Allah, karena takut kepada Allah dapat memberikan ketenangan. Kemudian, jangan pernah putus harapan kepada Allah. Selama dunia masih berputar, mentari masih bisa tersenyum, maka harapan itu selalu ada.

Seorang hamba harus menyeimbangkan antara *khauf* dan *raja'*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. sebagai berikut:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Artinya: “Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami”. (QS. Al-Anbiyaa: 90)

Bila salah satu dominan dari yang lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi *khauf* menyebabkan sikap pesimis dan putus asa, sementara dominasi *raja'* menyebabkan seseorang lalai dan

lupa diri serta merasa aman dari azab Allah.

3. Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik yang menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.¹¹⁷ Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai pendidikan Akhlak yakni tawakal sebagaimana yang tertuang pada **pasal 45**: Mintalah Kepada Allah, dalam kutipan kalimat berikut:

¹¹⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 220

“Ketika seorang Mukmin memasrahkan diri mereka pada Allah, mengapa dia masih berpikir akan malapetaka dan rintangan, dengan tangan dan kakinya? Ketika ia berjalan menuju Allah, masihkah ia butuh pada tangan dan kaki? Allah memberimu kedua tangan dan kaki agar kamu bisa berjalan di dunia ini. Tetapi kamu berjalan menuju Sang Pencipta kaki dan tangan, kosonglah ketergantunganmu pada kedua tanganmu dan kamu akan jatuh di atas kedua kakimu. Seperti para penyihir Fir’aun, dirimu akan terus berjalan dengan kedua tangan dan kaki. Lalu apa penyebab kegundahanmu ini?”¹¹⁸

Dari kutipan kalimat di atas tertuang dengan jelas bahwa menurut jalaluddin Rumi, tawakal bukanlah menerima dan pasrah begitu saja, melainkan tawakal mesti dilandasi dengan usaha dan ikhtiar. Dimana Rumi menafsirkan tawakal bukanlah penerimaan pasif akan tetapi adalah usaha aktif dari seseorang dengan menggunakan daya dan kemampuan yang ia miliki, dan jangan pasrah terhadap nasib, Rumi berpendapat seperti itu karena karena membantah pandangan masyarakatnya yang pada waktu itu salah memahami tawakal sebagai penyerahan total terhadap takdir Tuhan. Namun di sisi lain menurut Rumi apabila seorang hamba telah lebur cintanya kepada Sang Pencipta, maka ia tidak lagi merasa memiliki kemampuan, baik tangan maupun kaki dan menggantungkan semua harapannya kepada Sang Pencipta sebagaimana

¹¹⁸ Ibid., h. 395

yang tertuang pada kutipan kalimat di atas.

Hubungan tawakal dengan ikhtiar menurut Rumi yaitu tawakal mesti dilandasi dengan ikhtiar. Karena, tawakal dan ikhtiar merupakan tuntunan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

4. Tawaduk (Rendah Hati)

Tawaduk adalah akar segala kebaikan dan kebahagiaan, kedudukannya tinggi. Sekiranya tawaduk bisa berbicara kepada orang, niscaya ia akan menjelaskan rahasia amal perbuatan. Siapa yang tawaduk karena Allah, niscaya Dia memberi keutamaan di atas hamba-hamba-Nya. Tiada ibadah yang diterima di sisi Allah dan menyebabkan ridha-Nya kecuali menggunakan jalan tawaduk.¹¹⁹

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai tawaduk yaitu dalam **pasal 3**: Matilah Kalian Sebelum Kalian Mati, yang terdapat pada kutipan kalimat:

“Maulana Rumi berkata: ada baiknya kamu untuk merasa tidak mampu, seperti saat kamu merasa benar-benar tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu. Seperti saat kamu benar-benar tidak mampu. Hal itu karena di atas kemampuanmu, ada kemampuan yang lebih besar, dan kamu akan selalu takluk oleh Allah dalam kondisi apapun.”¹²⁰

¹¹⁹ Said Husain Husaini, Op.Cit., h. 213

¹²⁰ Ibid., h. 47

Ungkapan Maulana Rumi di atas mengandung makna yang tersurat bahwa di saat seseorang memiliki kemampuan yang luar biasa, alangkah baiknya jika ia tetap menganggap dirinya tidak mampu, meski sebenarnya ia memiliki kemampuan, hendaknya ia selalu merendahkan hatinya di hadapan Allah, karena sejatinya kemampuan yang kita miliki berasal dari Allah.

Perasaan yang selalu muncul dari seseorang sebagai hasil dari pendekatannya dengan Allah, ia merasa senang dan tentram bersama Tuhan. Kerendahan hati tersebut telah diajarkan di dalam tarian sema. Seorang penari melakukan gerakan-gerakan yang melambangkan atau yang mempunyai makna kerendahan hati dan jiwa. Yaitu kerendahan hati seorang hamba (tunduk) terhadap kebenaran dan kekuasaannya.¹²¹

Gerakan yang melambangkan kerendahan hati kepada Tuhan, cuplikannya sebagai berikut:

“Kemudian dia berputar perlahan-lahan di tempat, dan pada saat berbarengan berkeliling di orbit-orbit di mana mereka ditempatkan. Tarian ini diiringi oleh beberapa gerakan isyarat tangan. Pada awalnya, kedua tangan bersilang di atas dada sebagai isyarat kerendahan hati dan kesempitan jiwa.¹²²

¹²¹ Tamami Hag, Psikologi Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 198

¹²² Ensiklopedi, Tematis Spirirual Islam Fondasi, (Bandung: Mizan, 2003), h. 383

Bahwa kerendahan hati sangat dibutuhkan ketika seseorang ingin menuju hati yang suci berada di sisi Allah SWT, kerendahan hati juga termasuk dampak dari kedekatan kepada Allah SWT. seperti dalam QS. Al- Furqan ayat 63 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: *“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”*. (QS. Al- Furqan : 63)¹²³

Syekh Al-Islam, Abdullah Al-Ansari dalam Tamami Hag, mengatakan tawadhu mempunyai tiga tahap yaitu:

- a. Tawadhu kepada agama, yaitu tidak menentang dengan pemikiran dan penukilan, tidak menolak dalil agama, dan tidak berfikir untuk menyangkalnya.
- b. Meridhai seorang muslim sebagai saudara sesama hamba Allah meridhai dirinya, tidak menolak kebenaran sekalipun datang dari musuh dan menerima permohonan maaf dari orang yang meminta maaf.

¹²³ Departemen RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: Diponegoro,2014), h. 359

c. Tunduk kepada kebenaran (Allah) dengan melepaskan pendapat dan kebiasaan dalam mengabdikan tidak melihat hal dalam muamalah.

Seorang sufi bersifat tawadhu dengan merendahkan hati, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya agar semua aktivitasnya diwarnai dengan nilai kebenaran serta menolak sifat-sifat yang mengotorinya dan meninggalkan kesombongan diri.

5. Sabar

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu sabar yang terdapat pada **pasal 5: Kelahiran Yang Sambung-Menyambung**, pada kutipan kalimat berikut:

“Derita akan menimpa setiap manusia, apa pun pekerjaannya. Sebab ketika seseorang tidak menderita, tidak gila, dan tidak merindukan sesuatu, niscaya ia tak akan pernah sampai kepada-Nya. Sesuatu tidak akan di dapat dengan mudah tanpa adanya derita. Kekayaan ataupun kekuasaan, maupun ilmu atau bintang gemintang.”¹²⁴

Kesabaran bukan hanya sebuah ungkapan yang dapat menenangkan hati pendengarnya atau kesabaran bukanlah barang antik yang indah dipandang, tetapi menurut Rumi kesabaran adalah jiwa yang bersyukur, karena tidak mungkin orang yang bersyukur tanpa ada kelapangan dada.

¹²⁴ Ibid., h. 67

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap manusia akan diberikan cobaan ataupun ujian oleh Allah. Akan tetapi sebagai seorang muslim sudah sepatutnya harus memiliki sifat sabar dalam menghadapi ujian ataupun cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. sebab kesabaran adalah salah satu ciri orang yang bertakwa.

6. Memaafkan

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yaitu memaafkan terdapat pada **pasal 22: Air Kehidupan** pada kutipan kalimat berikut:

“Air kehidupan terletak di dalam kegelapan dan kegelapan ini adalah raga para wali. Lantas di manakah air kehidupan itu? Tidak mungkin kita bisa menemukan air kehidupan itu kecuali di dalam kegelapan. Jika kamu membenci kegelapan ini dan menjauh darinya, mana mungkin kamu bisa sampai kepada air kehidupan?”¹²⁵

7. Memuliakan terhadap sesama

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yaitu menghormati terhadap sesama yang terdapat pada **pasal 5: Kelahiran Yang Sambung-Menyambung**, sebagaimana dalam kutipan kalimat:

“Amir berkata: “Tuan, betapa mulianya engkau yang telah menghormatiku dengan cara ini. Aku tidak pernah mengharapkannya.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 225

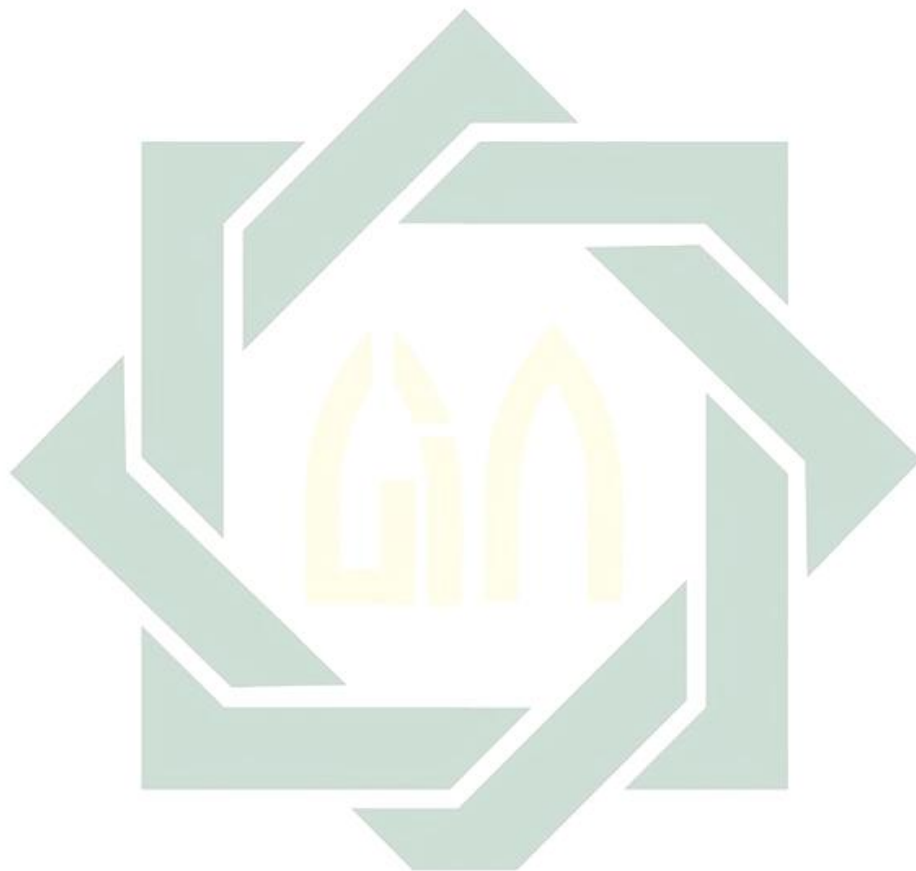
Tidak pernah terlintas dalam benakku bahwa diriku layak menerima penghormatan ini. Seharusnya aku bernaung siang dan malam dengan kedua tangan terikat dalam barisan kelompok pelayan dan muridmu. Aku bahkan tidak layak begitu. Betapa mulianya semua ini!”

“Maulana Rumi berkata: Ini semua karena kamu punya semangat yang tinggi. Ketika kamu memegang jabatan yang tinggi dan agung sehingga kamu disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang penting dan mulia, maka kamu akan menganggap dirimu mampu menangani semua pekerjaan itu karena tingginya semangatmu, dan kamu tidak akan pernah merasa puas dengan prestasi yang sudah kamu raih karena kamu merasa ada banyak hal yang masih perlu dilakukan. Walaupun hatiku ingin selalu membantumu, aku juga ingin memberikan sebuah penghargaan dalam sebuah bentuk pada kalian.”¹²⁶

Hal ini karena aksiden (tampakan/ bentuk luar) juga memiliki urgensi yang besar, dan mungkin urgensi bentuk itu disebabkan karena aksiden membarengi isi. Seperti halnya sesuatu tidak akan tampak tanpa adanya inti, demikian juga sesuatu tidak akan tampak tanpa adanya kulit. Jika kamu menanam sebuah bibit ke dalam tanah tanpa kulitnya, ia tidak akan tumbuh. Tapi jika kamu menanam beserta kulitnya, maka ia akan tumbuh menjadi pohon yang besar. Dari poin ini, tubuh juga merupakan pondasi yang penting dan memiliki peran yang besar. Sebab tanpa tubuh, sebuah

¹²⁶ *Ibid.*, h. 63

pekerjaan akan gagal dan tujuannya tidak akan tercapai.



terhadap penulis serta karyanya yang bernilai manfaat yang luar biasa.

Sedangkan bagi Pendidik dapat memprioritaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam setiap mata pelajaran. Senantiasa berorientasi untuk mengembangkan karakter agar menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Islami dan berakhlakul karimah. Kemudian memberikan suri tauladan bagi peserta didik melalui ucapan dan perbuatan yang berorientasi berdasarkan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Untuk setiap mahasiswa penulis menyarankan agar setiap individu dari mahasiswa mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai judul kajian, atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi, makalah atau tugas lainnya. Lalu menjadikan nilai pendidikan Akhlak sebagai motor penggerak untuk menebarkan dakwah Islamiyah guna menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

C. PENUTUP

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian pembahasan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Setiap poin yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi ini sangat mampu untuk menjadikan pribadi yang lebih baik lagi jika dapat

- Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2008.
- Beni Ahmad dan. Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Chairul Anwar. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Deden Makbulloh. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ensiklopedi. *Tematis Spirirual Islam Fondasi*. Bandung: Mizan,2003.
- Habiburrahman An-Nuhi. *Energi di Balik Hati Ikhlas*. Yogyakarta: Delta Prima. 2009.
- Hafidz & Kastolani. 2009. *Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernnitas*. Salatiga: STAIN Salatiga Press
- Hamzah, Amir Fachruddin. 1997. *Penyakit-penyakit Hati*. Bandug: Pustaka Hidayah.
- Hery Noer Ali, Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2008.
- Idries Shah. *Butiran Mutiara Hikmah: Kumpulan Kisah Sufi*. Jakarta: Lentera. 2002.
- Jalaluddin Rumi, *Matsnawi: Senandung Cinta Abadi*. Yogyakarta: Bentang, 2006.
- Jusminar Umar. *Materi Akhlak Tasawuf*. Bandar Lampung: Pusikamla Fakultas Ushuluddin Lampung. 2015.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma. 2008.

- Kasnuri Selamat, Ihsan Sanusi. *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. 2009.
- Muhammad Atiyah Khamis. *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.
- Muhammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1998.
- Muhammad Solihin. *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Mulyadi Kartanegara. *Jalal al-Din Rumi ; Guru Sufi dan Penyair Agung*. Jakarta: teraju. 2004.
- Osman Nuri Topbas. *Ratapan Kerinduan Rumi*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2014.
- Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.

